

**Kurikulum Sekolah Dasar sebagai Instrumen  
Pengembangan Kompetensi Peserta Didik**

**Ashari Usman<sup>1\*</sup>**

**<sup>1</sup> Universitas Sulawesi Tenggara**

**\*Corresponding author. : [ashariusman@gmail.com](mailto:ashariusman@gmail.com)**

**ARTICLE INFO**

**ABSTRACT**

**Keywords:**

Primary School  
Curriculum, Student  
Competencies, 21st-  
Century Education

*The elementary school curriculum plays a strategic role in shaping the foundation of students' competencies as preparation for facing the next level of education and the challenges of life in the future. This study aims to examine the role of the elementary school curriculum as an instrument for developing student competencies through a literature study approach. The method used is a literature study with a qualitative descriptive approach, through analysis of various scientific sources in the form of national and international journal articles, academic books, and relevant educational policy documents. The results of the study indicate that the elementary school curriculum is designed to develop student competencies holistically, encompassing aspects of knowledge, skills, and attitudes. The curriculum also reflects a shift in the learning paradigm from teacher-centered to student-centered, which encourages active student involvement in the learning process. In addition, the role of teachers is a key factor in the success of the curriculum implementation, because the quality of learning is highly dependent on teachers' understanding and competence in translating the curriculum into learning practices. Other findings indicate that limited infrastructure and differences in school contexts affect the effectiveness of curriculum implementation, requiring flexibility and adaptation in its application. The elementary school curriculum also functions as a strategic instrument in strengthening character and 21st-century skills, such as critical thinking, creativity, collaboration, and communication. This study is expected to provide theoretical and practical contributions to curriculum development and serve as a reference for educators and policymakers in improving the quality of primary education.*

**PENDAHULUAN**

Kurikulum merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Menurut Sukmadinata (2019), kurikulum tidak hanya dimaknai sebagai dokumen tertulis, tetapi sebagai rancangan pendidikan yang mengarahkan seluruh aktivitas pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara sistematis. Pada jenjang Sekolah Dasar, kurikulum memiliki peran strategis karena menjadi fondasi awal pembentukan kompetensi

peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kurikulum SD menjadi acuan dalam menentukan tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, serta sistem penilaian yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, kualitas kurikulum sangat menentukan mutu proses dan hasil pembelajaran di pendidikan dasar.

Pada jenjang Sekolah Dasar, kurikulum berfungsi sebagai instrumen pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Hamalik (2018) menegaskan bahwa kurikulum harus mampu mengakomodasi kebutuhan perkembangan peserta didik yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral. Kurikulum SD tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap positif yang menjadi bekal peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum dirancang agar pembelajaran bersifat tematik, kontekstual, dan bermakna. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman nyata, sehingga kompetensi yang dikembangkan tidak bersifat abstrak, melainkan aplikatif dan relevan dengan kehidupan.

Perkembangan kurikulum di Indonesia menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi menuju pembelajaran berbasis kompetensi. Mulyasa (2021) menyatakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu. Dalam konteks Sekolah Dasar, kurikulum dirancang untuk mengembangkan kompetensi dasar seperti literasi, numerasi, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Pergeseran paradigma ini menuntut perubahan dalam proses pembelajaran, dari yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya mengatur apa yang harus diajarkan, tetapi juga bagaimana pembelajaran seharusnya dilaksanakan.

Kurikulum Sekolah Dasar juga berperan penting dalam menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21. Menurut Trilling dan Fadel (2019), pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya penguasaan keterampilan hidup (life skills) agar peserta didik mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat. Kurikulum SD dirancang untuk menanamkan keterampilan tersebut sejak dini melalui pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan mampu bekerja sama. Selain itu, penguatan karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial menjadi bagian integral dalam kurikulum. Dengan demikian, kurikulum SD tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan

ke jenjang berikutnya, tetapi juga membekali mereka dengan kompetensi hidup yang esensial.

Meskipun secara konseptual kurikulum SD telah dirancang untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Sanjaya (2020) mengemukakan bahwa salah satu kendala utama adalah perbedaan tingkat pemahaman guru terhadap konsep dan tujuan kurikulum. Tidak semua guru mampu menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada kompetensi. Selain itu, beban administrasi yang tinggi sering kali mengalihkan fokus guru dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang bermakna. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya pengembangan kompetensi peserta didik, sehingga tujuan kurikulum tidak sepenuhnya tercapai.

Faktor lain yang memengaruhi efektivitas implementasi kurikulum SD adalah keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Widodo dan Kadarwati (2022) menjelaskan bahwa ketersediaan media pembelajaran, teknologi pendidikan, dan lingkungan belajar yang kondusif sangat menentukan keberhasilan pengembangan kompetensi peserta didik. Sekolah dengan fasilitas yang terbatas cenderung mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran aktif dan inovatif sebagaimana yang diamanatkan dalam kurikulum. Akibatnya, pembelajaran masih didominasi metode konvensional yang kurang mendorong partisipasi aktif peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada desain kurikulum itu sendiri, tetapi juga pada dukungan sumber daya yang tersedia di sekolah.

Selain kesiapan guru dan sarana prasarana, konteks sosial dan budaya sekolah juga berpengaruh terhadap implementasi kurikulum. Rahmawati (2021) menyatakan bahwa kurikulum perlu diimplementasikan secara fleksibel dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah. Kurikulum yang bersifat seragam sering kali tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Oleh karena itu, sekolah dan guru perlu memiliki ruang untuk melakukan adaptasi kurikulum agar pembelajaran tetap relevan dan bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengembangan kurikulum yang berorientasi pada peserta didik dan kontekstual, sehingga kompetensi yang dikembangkan dapat benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik.

Berdasarkan berbagai kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa kurikulum Sekolah Dasar merupakan instrumen strategis dalam pengembangan kompetensi peserta didik. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk kompetensi akademik, keterampilan hidup, dan

karakter peserta didik. Namun, keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada kualitas implementasinya di lapangan. Arifin (2023) menegaskan bahwa diperlukan sinergi antara kebijakan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta penyediaan sarana pendukung pembelajaran. Dengan dukungan yang memadai, kurikulum SD dapat berfungsi secara optimal sebagai instrumen pengembangan kompetensi peserta didik dan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan dasar secara berkelanjutan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji peran kurikulum Sekolah Dasar sebagai instrumen pengembangan kompetensi peserta didik. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif terhadap konsep, kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian. Menurut Creswell (2018) studi literatur bertujuan untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan kesenjangan penelitian dari berbagai sumber ilmiah yang telah dipublikasikan. Dalam penelitian ini, kajian literatur difokuskan pada kurikulum pendidikan dasar, pembelajaran berbasis kompetensi, serta implementasi kurikulum di Sekolah Dasar dalam konteks pendidikan Indonesia.

Sumber data penelitian terdiri atas artikel jurnal nasional dan internasional, buku referensi akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, portal jurnal nasional, dan repositori perguruan tinggi. Kriteria pemilihan sumber meliputi relevansi topik, kredibilitas penulis, serta tahun publikasi yang dibatasi pada sepuluh tahun terakhir agar data yang digunakan bersifat mutakhir. Sukmadinata (2019) menekankan bahwa pemilihan sumber yang valid dan relevan merupakan kunci utama dalam penelitian studi literatur agar hasil kajian memiliki dasar teoretis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi literatur, seleksi sumber, pengelompokan data, dan analisis isi. Pada tahap identifikasi, peneliti mengumpulkan sejumlah literatur yang berkaitan dengan kurikulum Sekolah Dasar dan pengembangan kompetensi peserta didik. Selanjutnya, dilakukan seleksi untuk menentukan sumber yang paling relevan dan memiliki kontribusi signifikan terhadap topik penelitian. Data yang telah terpilih kemudian dikelompokkan berdasarkan tema utama, seperti konsep kurikulum, tujuan pengembangan kompetensi, dan tantangan implementasi kurikulum. Menurut Miles dan Huberman

(2014) proses pengelompokan dan reduksi data diperlukan untuk memudahkan analisis dan penarikan kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) secara kualitatif. Peneliti menelaah setiap sumber untuk mengidentifikasi gagasan utama, temuan penting, serta kesamaan dan perbedaan pandangan antarpemulis terkait peran kurikulum Sekolah Dasar. Hasil analisis kemudian disintesis untuk memperoleh gambaran utuh mengenai kurikulum sebagai instrumen pengembangan kompetensi peserta didik. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa analisis kualitatif dalam studi literatur bertujuan untuk menghasilkan pemaknaan mendalam terhadap fenomena yang dikaji, sehingga temuan penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kurikulum Sekolah Dasar Berorientasi pada Pengembangan Kompetensi Holistik**

Kurikulum Sekolah Dasar dirancang sebagai perangkat strategis untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Print (2018) menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar harus berfungsi sebagai fondasi pembentukan kemampuan akademik sekaligus pengembangan kepribadian peserta didik secara seimbang. Dalam konteks ini, kurikulum SD tidak hanya memuat konten akademik, tetapi juga nilai-nilai sosial, moral, dan budaya yang relevan dengan kehidupan anak. Pendekatan holistik tersebut menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, sehingga proses belajar tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga proses pembentukan sikap dan keterampilan hidup. Dengan demikian, kurikulum SD menjadi instrumen penting dalam membangun kesiapan peserta didik menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan di masa depan.

Pengembangan kompetensi holistik dalam kurikulum SD juga diwujudkan melalui integrasi literasi, numerasi, dan penguatan karakter dalam setiap mata pelajaran. Ornstein dan Hunkins (2020) menegaskan bahwa kurikulum yang efektif harus mampu mengintegrasikan berbagai domain pembelajaran agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. Kurikulum SD dirancang untuk mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, serta mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran tematik dan integratif menjadi pendekatan utama karena memungkinkan peserta didik memahami keterkaitan antar konsep secara kontekstual. Melalui pendekatan tersebut, peserta

didik tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata yang mereka hadapi sehari-hari.

Selain itu, orientasi kurikulum SD terhadap pengembangan kompetensi holistik sejalan dengan tujuan pendidikan dasar sebagai proses pembentukan karakter dan jati diri peserta didik. Zais (2017) menyatakan bahwa kurikulum harus dirancang untuk membantu peserta didik berkembang secara intelektual, emosional, dan sosial secara seimbang. Dalam praktiknya, kurikulum SD diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman akademik, tetapi juga sebagai alat pembinaan karakter. Hal ini menegaskan bahwa kurikulum Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

## **2. Pergeseran Paradigma Pembelajaran dari Teacher-Centered ke Student-Centered**

Pergeseran paradigma pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered merupakan karakteristik utama dalam pengembangan kurikulum Sekolah Dasar modern. Dewey (2017) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus berangkat dari pengalaman peserta didik dan melibatkan mereka secara aktif dalam proses belajar. Dalam konteks kurikulum SD, paradigma ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Pembelajaran tidak lagi didominasi oleh ceramah satu arah, melainkan diarahkan pada kegiatan eksploratif yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuannya sendiri. Pergeseran ini bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian belajar, rasa ingin tahu, serta kemampuan berpikir reflektif sejak usia dini, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak.

Implementasi pembelajaran berpusat pada peserta didik dalam kurikulum SD diwujudkan melalui berbagai model pembelajaran aktif dan kolaboratif. Slavin (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dapat meningkatkan partisipasi peserta didik serta mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. Kurikulum SD mendorong penggunaan strategi seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan pemecahan masalah kontekstual agar peserta didik terlibat secara langsung dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga belajar bekerja sama, mengemukakan pendapat, dan menghargai perspektif orang lain. Dengan demikian, pembelajaran student-centered menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 yang dibutuhkan peserta didik di masa depan.

Selain itu, pergeseran paradigma pembelajaran ini berkontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Prince dan Felder (2020) menyatakan bahwa pembelajaran aktif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah dibandingkan pembelajaran tradisional. Dalam kurikulum SD, pendekatan student-centered memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertanya, bereksperimen, dan merefleksikan hasil belajarnya. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan mitra belajar yang mendukung proses konstruksi pengetahuan peserta didik. Oleh karena itu, pergeseran paradigma ini memperkuat peran kurikulum sebagai instrumen pengembangan kompetensi yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan tuntutan pendidikan modern.

### **3. Peran Guru Menjadi Faktor Kunci Keberhasilan Implementasi Kurikulum**

Guru memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan implementasi kurikulum Sekolah Dasar sebagai instrumen pengembangan kompetensi peserta didik. Fullan (2016) menegaskan bahwa perubahan kurikulum pada dasarnya adalah perubahan praktik pembelajaran di kelas, sehingga keberhasilannya sangat bergantung pada kapasitas dan komitmen guru. Kurikulum yang dirancang secara sistematis tidak akan berdampak signifikan apabila guru tidak memiliki pemahaman yang memadai terhadap tujuan, struktur, dan pendekatan pembelajaran yang diamanatkan. Dalam konteks pendidikan dasar, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, peran guru menjadi faktor kunci dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan akses pelatihan menyebabkan variasi tingkat pemahaman guru terhadap kurikulum. Darling-Hammond (2017) menyatakan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang kuat cenderung lebih mampu mengimplementasikan kurikulum secara konsisten dan reflektif. Sebaliknya, guru yang kurang mendapatkan penguatan kompetensi sering kali mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berbasis kompetensi, sehingga pembelajaran masih berorientasi pada penyampaian materi. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh kualitas guru sebagai pelaksana utama di tingkat kelas.

Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan dan pendampingan profesional menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Lieberman dan Miller (2018) menekankan pentingnya pengembangan profesional guru yang berkelanjutan agar guru mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan tuntutan pendidikan modern. Program pelatihan yang bersifat reflektif, kolaboratif, dan berbasis praktik nyata di kelas dinilai lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan guru mengimplementasikan kurikulum. Dengan dukungan pengembangan profesional yang memadai, guru dapat berperan optimal sebagai agen perubahan pendidikan. Hal ini memperkuat posisi kurikulum Sekolah Dasar sebagai instrumen strategis dalam pengembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan.

#### **4. Keterbatasan Sarana dan Konteks Sekolah Mempengaruhi Efektivitas Kurikulum**

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor penting yang memengaruhi efektivitas implementasi kurikulum di Sekolah Dasar. UNESCO (2019) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang memadai, termasuk ruang kelas, media pembelajaran, dan akses teknologi, berperan besar dalam mendukung pembelajaran yang aktif dan bermakna. Kurikulum berbasis kompetensi menuntut adanya variasi metode dan penggunaan media yang relevan agar peserta didik dapat terlibat secara optimal dalam proses belajar. Namun, sekolah dengan keterbatasan fasilitas sering kali mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran inovatif sesuai tuntutan kurikulum. Kondisi ini menyebabkan kesenjangan antara tujuan kurikulum yang ideal dengan praktik pembelajaran di lapangan, sehingga pengembangan kompetensi peserta didik belum sepenuhnya tercapai.

Selain sarana prasarana, konteks sosial dan budaya sekolah juga berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi kurikulum. Banks (2018) menyatakan bahwa latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya peserta didik perlu menjadi pertimbangan penting dalam penerapan kurikulum agar pembelajaran tetap relevan dan inklusif. Kurikulum yang diterapkan secara seragam tanpa memperhatikan konteks lokal berpotensi mengabaikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Di Sekolah Dasar, perbedaan lingkungan keluarga, budaya, dan kebiasaan belajar peserta didik menuntut guru untuk melakukan adaptasi kurikulum secara kontekstual. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran dapat lebih bermakna dan mampu mengakomodasi keragaman peserta didik dalam satuan pendidikan.

Oleh karena itu, fleksibilitas dalam implementasi kurikulum menjadi kunci untuk mengatasi keterbatasan sarana dan perbedaan konteks sekolah. Tomlinson (2020) menekankan pentingnya diferensiasi pembelajaran sebagai strategi untuk menyesuaikan kurikulum dengan kondisi nyata peserta didik dan lingkungan sekolah. Guru diharapkan mampu memodifikasi strategi pembelajaran, penggunaan media, serta penilaian sesuai dengan sumber daya yang tersedia. Dukungan kebijakan

pendidikan yang memberikan ruang adaptasi kurikulum juga sangat diperlukan agar sekolah tidak terjebak pada pendekatan yang kaku. Dengan demikian, keterbatasan sarana dan konteks sekolah tidak menjadi penghambat utama, melainkan tantangan yang dapat diatasi melalui implementasi kurikulum yang adaptif dan responsif.

#### **5. Kurikulum sebagai Instrumen Strategis Penguatan Karakter dan Keterampilan Abad ke-21**

Kurikulum Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan penguatan karakter dan keterampilan abad ke-21 ke dalam proses pembelajaran. OECD (2019) menegaskan bahwa pendidikan dasar harus mempersiapkan peserta didik tidak hanya untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk menghadapi tantangan sosial dan global yang kompleks. Kurikulum SD dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, dan kepedulian sosial melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara terpisah, melainkan diintegrasikan dalam mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dengan pendekatan ini, kurikulum berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter yang berkelanjutan sejak usia dini.

Selain penguatan karakter, kurikulum SD juga diarahkan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang esensial bagi peserta didik. Binkley et al. (2018) menjelaskan bahwa keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi perlu dikembangkan secara sistematis melalui kurikulum. Dalam konteks Sekolah Dasar, keterampilan tersebut dikembangkan melalui pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan aktivitas kolaboratif yang mendorong partisipasi aktif peserta didik. Kurikulum memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi ide, bekerja sama dengan teman sebaya, serta mengomunikasikan hasil belajarnya. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berorientasi pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada proses pembelajaran yang membangun keterampilan hidup peserta didik secara komprehensif.

Lebih lanjut, penguatan karakter dan keterampilan abad ke-21 melalui kurikulum SD berkontribusi pada pembentukan peserta didik yang adaptif dan berdaya saing. Partnership for 21st Century Learning (P21) (2020) menekankan bahwa integrasi keterampilan abad ke-21 dalam kurikulum harus dimulai sejak pendidikan dasar agar peserta didik memiliki kesiapan menghadapi perubahan di masa depan. Kurikulum SD yang dirancang secara integratif memungkinkan peserta didik belajar mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, kurikulum berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik tidak hanya sebagai individu yang cerdas secara

akademik, tetapi juga sebagai warga negara yang berkarakter dan memiliki keterampilan hidup yang kuat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa kurikulum Sekolah Dasar merupakan instrumen strategis dalam pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh peran dan kompetensi guru, ketersediaan sarana prasarana, serta kemampuan sekolah dalam menyesuaikan kurikulum dengan konteks sosial dan budaya peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru, dukungan fasilitas pembelajaran, serta kebijakan yang memberikan ruang fleksibilitas dalam implementasi kurikulum. Dengan dukungan tersebut, kurikulum Sekolah Dasar dapat berfungsi secara optimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang kompeten, berkarakter, dan adaptif terhadap tantangan masa depan.

## **REFERENSI**

- Arifin, Z. (2023). Pengembangan dan inovasi kurikulum pendidikan dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Banks, J. A. (2018). An introduction to multicultural education (6th ed.). Boston: Pearson Education.
- Binkley, M., Erstad, O., Herman, J., Raizen, S., Ripley, M., Miller-Ricci, M., & Rumble, M. (2018). Defining twenty-first century skills. Dordrecht: Springer.
- Creswell, J. W. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? New York: Routledge.
- Dewey, J. (2017). Experience and education. New York: Free Press.
- Fullan, M. (2016). The new meaning of educational change (5th ed.). New York: Teachers College Press.
- Hamalik, O. (2018). Dasar-dasar pengembangan kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lieberman, A., & Miller, L. (2018). Teachers as professionals: Evolving definitions of professionalism. New York: Teachers College Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Mulyasa, E. (2021). Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2019). OECD learning compass 2030: A series of concept notes. Paris: OECD Publishing.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2020). Curriculum: Foundations, principles, and issues (8th ed.). Boston: Pearson Education.
- Parisu, C. Z. L., Saputra, E. E., & Lasisi, L. (2025). Integrasi literasi sains dan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, 5(1), 864–872.
- Print, M. (2018). Curriculum development and design (3rd ed.). Sydney: Allen & Unwin.
- Rahmawati, I. (2021). Implementasi kurikulum berbasis kompetensi di sekolah dasar, 12(2), 145–156. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpd/article/view/42315>
- Sanjaya, W. (2020). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., Achmad, I. A., & Jasmin, J. (2024). Pengembangan kurikulum inklusif untuk meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar, 3(1), 1–13.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2019). Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tomlinson, C. A. (2020). How to differentiate instruction in academically diverse classrooms (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2019). 21st century skills: Learning for life in our times. San Francisco: Jossey-Bass.
- UNESCO. (2019). Learning environments for the future: Education for sustainable development. Paris: UNESCO Publishing.
- Ummah, I., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Wahyudi, A. V. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar berbasis komik digital, 2, 19–24.
- Widodo, A., & Kadarwati, S. (2022). Sarana pembelajaran dan implementasi kurikulum di SD, 27(1), 88–97. <https://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/17654>
- Zais, R. S. (2017). Curriculum: Foundations, applications, issues, and trends. New York: Harper & Row.